BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, data lapangan dan analisis terhadap komunikasi interpersonal konselor dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dalam memotivasi hidup ODHA di puskesmas teluk pucung di kota bekasi, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam hubungan antara konselor atau pendamping konselor dengan pasien ODHA.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dibangun antara konselor dan ODHA di Puskesmas Teluk Pucung Kota Bekasi berperan penting dalam meningkatkan motivasi hidup pasien. Proses komunikasi ini berjalan secara bertahap melalui empat fase: tahap orientasi, eksplorasi, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.

Pada tahap orientasi, konselor mulai menjalin hubungan awal dengan ODHA dengan menciptakan rasa aman dan nyaman. Di tahap eksplorasi, pasien mulai membuka diri terhadap permasalahan pribadi, sementara konselor memberikan empati dan pemahaman mendalam. Tahap pertukaran afektif memperlihatkan hubungan emosional yang lebih dekat dan saling percaya. Sedangkan pada tahap pertukaran stabil, konselor dan ODHA sudah memiliki komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, yang berdampak pada semangat pasien dalam menjalani pengobatan dan kehidupan sosial.

Konselor, seperti dr. Rumintang, menunjukkan peran signifikan tidak hanya dalam aspek medis, tetapi juga dalam aspek psikososial pasien. Dukungan dari pendamping konselor pun sangat membantu, terutama bagi ODHA yang tidak memiliki dukungan keluarga. Kolaborasi ini memperkuat stabilitas mental dan emosional ODHA, serta menciptakan lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi. Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu kunci keberhasilan proses pemulihan dan peningkatan kualitas hidup ODHA.

Komunikasi Interpersonal.., Matahari Hidayat Putri, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti melalui tahapan teori penetrasi social, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi: Dr rumintang, konselor puskesmas teluk pucung, memulai interaksi dengan pasien ODHA, melalui tahap orientasi. Pada tahap ini ia dibantu oleh pendamping konselor bernama ka abi mereka membangun hubungan awal yang nyaman dan mengumpulkan informasi yang mendasar pada pasien ODHA tersebut.
2. Tahap Eksplorasi: Dalam tahap eksplorasi, dr rumintang menggali informasi lebih dalam mengenai hobi atau aktivitas apa yang biasanya mereka lakukan serta permasalahan apa yang mereka alami. Ia menggunakan komunikasi interpersonal dan konseling. Pendekatan ini yang membuat mereka para pasien ODHA menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan konselor dan pendamping konselor.
3. Tahap Pertukaran Afektif: memasuki tahap ini, hubungan dr rumintang dengan para pasien ODHA menjadi semakin intim. Mereka mulai terbuka untuk berbagi informasi pribadi dan suatu kerahasiaan nya, dengan dr rumintang dan ka abi memberikan motivasi, dukungan dan konseling selama proses pemulihan. Para pasien ODHA menunjukkan peningkatan keterbukaannya dan menjadi terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya.
4. Tahap Pertukaran Stabil: di tahap pertukaran stabil, dr rumintang selaku konselor dan ka abi selaku pendamping konselor serta para pasien ODHA mengalami hubungan yang semakin dekat, dimana mereka dapat memprediksi tindakan dan respon satu sama lain. Para pasien ODHA tidak takut lagi berkomunikasi atau melakukan konseling kepada dr rumintang ataupun ka abi, para pasien ODHA pun sudah bisa kembali lebih percaya diri lagi dan sudah berani untuk melakukan aktivitas seperti manusia normal lainnya. Dukungan serta bimbingan dari konselor maupun pendamping konselor sangat berpengaruh penting dalam proses pemulihan para pasien ODHA.

Kesimpulannya, peran konselor seperti dr. Rumintang dan pendamping konselor seperti Kak Abi sangat penting dalam membantu memulihkan semangat hidup pasien setelah menerima diagnosis HIV. Melalui pendekatan yang terstruktur, dimulai dari tahap orientasi hingga fase pertukaran stabil, konselor berhasil membangun hubungan yang suportif dan bermakna dengan pasien. Pendekatan interpersonal yang digunakan dalam proses konseling, serta berbagai aktivitas motivasional lainnya, terbukti efektif dalam mendukung proses pemulihan. Kerja sama antara konselor dan pendamping konselor menjadi elemen penting dalam menumbuhkan kembali motivasi hidup ODHA. Pendekatan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan pasien dan melibatkan dukungan dari berbagai pihak terbukti sebagai strategi yang tepat dalam menangani pemulihan psikososial ODHA secara menyeluruh.

Hasil dari proses ini terlihat melalui beberapa perubahan positif, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap pengobatan, tumbuhnya penerimaan diri, perubahan pola pikir menjadi lebih optimis, serta adanya hubungan yang lebih erat antara ODHA dan konselor. ODHA pun menjadi lebih berani menghadapi hidup dan tidak lagi merasa takut ataupun malu dengan kondisinya.Motivasi yang diberikan oleh konselor mencakup beberapa hal penting, antara lain:

1. Dorongan untuk terus melanjutkan pengobatan, dengan menjelaskan pentingnya minum ARV secara rutin agar daya tahan tubuh tetap stabil.
2. Penguatan mental dan emosional, seperti mengingatkan bahwa hidup tetap bisa bermakna dan bahagia meskipun menyandang status HIV.
3. Membantu ODHA untuk lebih menerima diri sendiri, tidak menyalahkan masa lalu, dan fokus pada masa depan yang sehat.
4. Memberikan semangat untuk menjalani hidup secara normal, termasuk kembali bekerja, bersosialisasi, dan memiliki tujuan hidup.

Hasil dari motivasi tersebut terlihat dalam beberapa aspek perubahan pada ODHA, yaitu:

1. Kepatuhan terhadap pengobatan meningkat, ODHA menjadi lebih teratur dalam minum obat dan melakukan kontrol ke Puskesmas.
2. Penerimaan diri yang lebih baik, banyak ODHA yang awalnya menolak kondisinya kemudian bisa berdamai dengan kenyataan.
3. Perubahan pola pikir yang lebih positif, dari rasa takut, malu, dan putus asa menjadi lebih optimis dan memiliki semangat hidup.
4. Kedekatan relasi dengan konselor, ODHA merasa dipahami dan tidak merasa sendiri dalam perjuangan menghadapi HIV.
5. Penurunan rasa takut terhadap stigma, karena merasa memiliki support system yang kuat dari konselor dan lingkungan puskesmas.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang hangat, terbuka, dan empatik antara konselor dengan ODHA terbukti efektif dalam memotivasi ODHA untuk menjalani hidup dengan lebih baik, sehat, dan penuh harapanDengan demikian, komunikasi interpersonal yang dilakukan konselor terbukti mampu menjadi kekuatan utama dalam memotivasi ODHA untuk tetap semangat, menjalani pengobatan, dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah penelili lakukan di Puskesmas Teluk Pucung di Bekasi Utara, dalam hal ini peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat membantu pelaksanaan komunikasi interpersonal konselor dengan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Memotivasi Hidup ODHA di Puskesmas Teluk Pucung di Kota Bekasi.

1.3 Saran Teoritis

Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat meningkatkan kualitas penelitian ini dengan lebih baik lagi. Harapnnya, peneliti berikutnya dapat memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada dalam penelitian ini dan menghasilkan temuan-temuan yang baru dan lebih inovatif. Serta dapat mengkaji lebih luas aspek komunikasi interpersonal ini dengan melibatkan pihak keluarga atau komunitas ODHA lainnya.

1.4 Saran Praktis

Untuk Puskesmas Teluk Pucung diharapkan dapat menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk tenaga konseling HIV agar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal nya, khususnya dalam penanganan pasien dengan kondisi psikososial yang kompleks. Adapun saran praktis untuk konselor dan pendamping konselor, disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan interpersonal yang empatik, tidak menghakimi, dan disesuaikan dengan kondisi emosional pasien. Konselor dan pendamping konselor juga perlu melakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas komunikasi yang digunakan.